

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 20 Agustus 2007 Indonesia dan Jepang menjalin kerja sama yaitu *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). Melalui kerja sama ini memberikan manfaat bagi Indonesia, salah satu manfaat konkritnya adalah membuka peluang bagi juru rawat (*nurses*) dan perawat lansia (*caregivers/careworkers*) untuk bekerja di Jepang. Tercatat selama 2008-2017, Indonesia telah mengirimkan 622 tenaga perawat dan 1.494 tenaga perawat lansia (<https://ftacenter.kemendag.go.id/ijepa>).

Melalui kerjasama ini juga menjadikan lembaga nonformal seperti lembaga pelatihan kerja (LPK) dan kursus bahasa Jepang terus diminati oleh banyak orang untuk mendapatkan sertifikasi bahasa Jepang serta kualifikasi dalam bekerja di bidang yang diinginkan. Salah satu lembaga tersebut adalah PT. Jellyfish Education Indonesia yang dijadikan sebagai tempat dilakukannya penelitian. PT. Jellyfish Education Indonesia adalah perusahaan yang berdiri pada tahun 2013 dan memiliki 3 (tiga) fokus utama, yaitu pendidikan bahasa, *Study* lanjut, dan pengembangan karir di Jepang. Lembaga ini juga menaungi berbagai macam siswa dimulai dari kelas *private*, semi regular dan regular, selain itu juga membuka pengembangan karir sebagai *caregiver* (*kaigo*), dimana siswa berlatar belakang lulusan keperawatan atau kebidanan akan mengikuti kursus bahasa

Jepang dari nol sampai setara dengan *JFT-Basic* Ujian Dasar Bahasa Jepang tingkat A2 (<https://jellyfishindonesia.com/bekerjadijepang/>).

Namun dalam mempelajari bahasa Jepang memang tidak mudah, dikarenakan memiliki keunikan tersendiri dimana memiliki karakter huruf yang berbeda dari negara lain. Terdapat empat macam karakter huruf yaitu huruf *hiragana*, *katakana*, *kanji*, dan *romaji* yang harus dikuasai. Pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*), dan menulis (*kaku ginou*) (Sutedi, 2009:33). Sebagai langkah awal mempelajari bahasa Jepang menguasai kemampuan membaca dan menulis huruf sangat diperlukan.

Untuk memperoleh kemampuan membaca dan menulis, pembelajar dituntut untuk menguasai huruf *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Penguasaan *kanji* sangat penting karena *kanji* merupakan inti atau intelektualitas bahasa Jepang, dengan menguasai *kanji* dapat memperoleh kemampuan produktif yaitu membaca dan menulis (Sutedi, 2006). Namun pada umumnya sering ditemukan kesulitan dalam menguasai huruf *kanji*. Tsutsui (2008:4) mengutarakan “*Kanji* adalah masalah terbesar bagi orang asing yang mempelajari bahasa Jepang”. Fajrina et al. (2021) menjelaskan *kanji* memiliki karakteristik yang unik seperti memiliki *bushu* (radikal), *kakusuu* (jumlah coretan), *hitsujuun* (urutan menulis), serta *yomikata* (cara baca) yang menjadi penyebab kesulitan dalam mempelajari *kanji*. Permasalahan pembelajar *kanji*

terutama oleh pembelajar bahasa Jepang *non-kanji* seperti Indonesia yang sering dijumpai, diuraikan oleh Hamakawa (2016) sebagai berikut.

1. 「漢字を覚えたはずなのに忘れてしまう」
“Meskipun sudah mengingatnya, cenderung lupa”
2. 「漢字を読むことはできても、書くことはできない」
“Meskipun bisa membaca, tetapi tidak bisa menulis”

Hal ini dikarenakan jumlah *kanji* yang tidak sedikit, bentuk yang mirip dan kompleks, membuat *kanji* sulit untuk diingat dan cenderung mengingatnya dalam jangka pendek. Seiring berkembangnya zaman dan menjamurnya teknologi perangkat digital juga, membuat semakin berkurangnya kesempatan menulis *kanji* secara manual dengan pensil atau pulpen yang membuat keterampilan menulis menjadi menurun. Banyak fenomena pembelajar bahasa Jepang dimana dapat membaca *kanji* namun tidak dapat menulis (Tsutsui, 2008:3).

Selanjutnya permasalahan *kanji* juga tidak hanya dialami oleh pembelajar saja, Shimomura (2018:232) dalam buku yang berjudul “Utatte Tonaete Ji ga Kakeru Shimomurashiki Kanji no Oshiekata”, menyampaikan permasalahan yang sering dijumpai oleh pengajar sebagai berikut.

1. 「国語の学習全体の中で、漢字をいつ、どこで指導するかということがはっきりしていない、従って漢字指導に熱心な教師とそうではない教師によって、学習内容に差が出てくる。」
“Ketidakjelasan kapan dan dimana mengajarkan *kanji* dalam proses pembelajaran bahasa Jepang secara keseluruhan. Oleh karena itu terdapat perbedaan isi pembelajaran tergantung pada guru yang berminat mengajarkan *kanji* dan yang tidak.”
2. 「漢字を覚えるには反復学習が必要なのですが、その方法がわからない。従って書き取り練習を宿題にするとか子供の自主的家庭学習に任せる例が多い。」

“Menghafal *kanji* membutuhkan pembelajaran berulang-ulang, tapi belum mengetahui caranya. Oleh karena itu, banyak kasus dimana latihan *dikte* diberikan sebagai pekerjaan rumah atau diserahkan kepada anak untuk belajar mandiri di rumah.”

3. 「漢字はひらがなとは違う特性があるのにも関わらず、残念ながらそれを十分にして指導できる先生が少ない。」

“Meskipun *kanji* memiliki ciri yang berbeda dengan *hiragana*, sayangnya hanya sedikit guru yang mampu mengajarkannya secara memadai.”

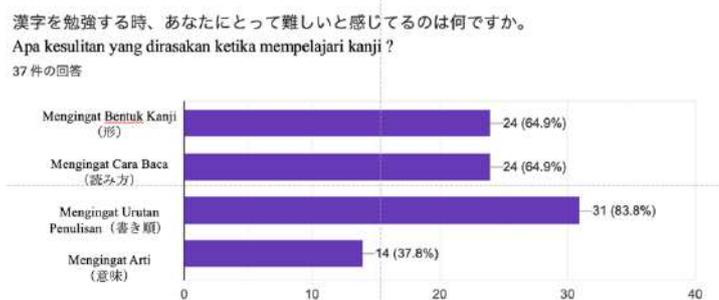
4. 「漢字指導の仕方についての工夫や指導そのものを軽視するくらいがある。割と単純な反復練習になりがちで、飽きさせない工夫というものがない。あるいはそうした手だてが取れない先生もいる。」

“Ada kecenderungan mengabaikan strategi mengajar *kanji* dan pengajaran itu sendiri. Kecenderungan ini merupakan praktik berulang yang sederhana, dan belum ada strategi yang membuatnya tidak bosan. Ditambah lagi dengan adanya guru yang tidak bisa mengambil tindakan tersebut.”

Permasalahan yang dipaparkan di atas dialami juga oleh siswa di PT.

Jellyfish Education Indonesia terutama pada populasi kelas *kaigo* yang sedang menempuh pembelajaran *kanji* tingkat dasar. Dimana mengacu pada kurikulum JFT A2 yang sudah dibuat, *kanji* tingkat dasar ini yang umum digunakan di kehidupan sehari-hari dengan jumlah 429 *kanji*.

Berdasarkan angket yang disebar pada tanggal 29 Juni 2024 kepada 37 responden dari 3 kelas *kaigo* yaitu kelas CINTA, *Anbiru-Souai* dan *Igakurakai-Aijinkai*, didapatkan data sebagai berikut.

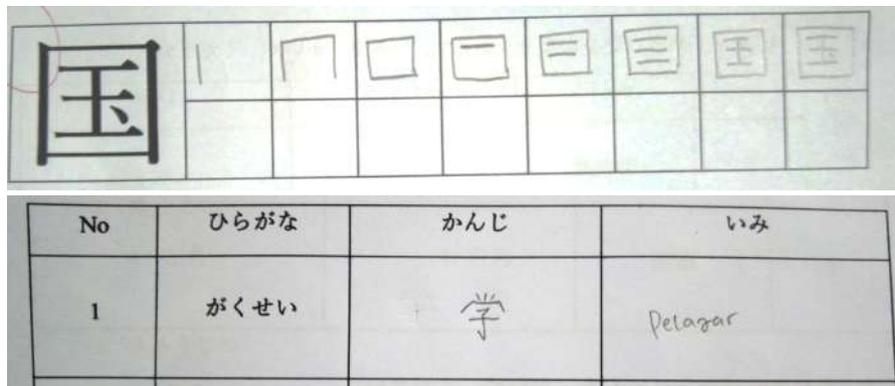


Grafik 1.1 Kesulitan yang dialami siswa *kaigo* dalam mempelajari *kanji* tingkat dasar

Dari hasil angket di atas, terdapat 83,8% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengingat urutan penulisan *kanji*, 64,9% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam mengingat cara baca *kanji*, 64,9% responden menyatakan kesulitan dalam mengingat bentuk *kanji* dan 37,8% responden menyatakan kesulitan dalam mengingat arti *kanji*. Dapat disimpulkan hampir sebagian besar siswa *kaigo* mengalami kesulitan dalam mengingat urutan penulisan *kanji*. Kano (2001) menegaskan pembelajar asing dari negara *non-kanji* yang hanya mengingat bentuk dan cara baca *kanji* tidaklah cukup, dalam mempelajari *kanji* perlu untuk mengingat bentuk (形態), cara baca (読み), makna (意味) dan penggunaan (用法). Sehingga dalam mengingat *kanji* pembelajar dituntut untuk mengingat unsur-unsur *kanji* yaitu bentuk, cara baca, arti, dan urutan penulisan.

Permasalahan juga ditemukan pada sisi pengajar, pada tanggal 27 Juni 2024 penulis melakukan wawancara terhadap perwakilan pengajar yang mengampu 3 kelas *kaigo* tersebut. Kesulitan yang dialami adalah belum ada strategi yang efektif dalam mengajarkan *kanji* terutama pada penyampaian kosakata di bidang keperawatan, selain itu kurikulum yang cepat dengan estimasi waktu yang terbatas membuat penyampaian materi *kanji* menjadi tidak maksimal. Sehingga siswa dituntut lebih memahami *kanji* secara mandiri dengan pemberian pekerjaan rumah. Hal ini mengakibatkan banyak siswa cenderung dapat mengartikan atau membaca *kanji* saja, namun saat menulis di papan tulis tidak sesuai urutan bahkan banyak yang tidak bisa

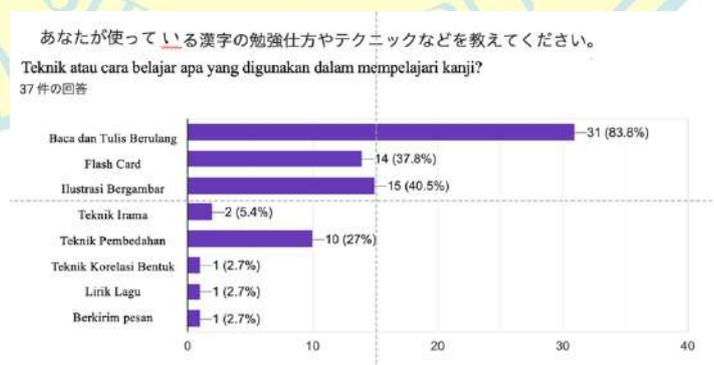
menulis. Berikut adalah contoh jawaban review materi *kanji* dari 2 orang siswa di kelas CINTA sebagai berikut.



Gambar 1.1 Jawaban tes *kanji* dari siswa *kaigo* kelas CINTA

Berdasarkan hasil tes review materi *kanji*, hampir sebagian besar siswa kelas CINTA hanya mampu mengartikan dan membaca *kanji* tanpa bisa menulis, terutama sesuai dengan urutan penulisan. Sedangkan dalam praktik kerja sebagai *caregiver* menulis *kanji* sangat diperlukan untuk membuat laporan dan administrasi lainnya.

Selain melakukan survey terhadap kesulitan dalam mempelajari *kanji*, juga diberikan pertanyaan mengenai teknik atau cara belajar *kanji* yang diterapkan oleh 3 kelas *kaigo* sebagai berikut.



Grafik 1.2 Teknik atau cara belajar *kanji* siswa *kaigo*

Berdasarkan hasil angket di atas, diketahui bahwa pernyataan tertinggi yaitu 83,8% teknik atau cara belajar yang digunakan oleh siswa *kaigo* adalah dengan menulis dan membaca berulang-ulang sampai hafal. Hampir sebagian besar siswa *kaigo* masih mengandalkan hafalan. Hal ini bisa disebabkan juga karena strategi atau teknik yang digunakan pengajar masih bersifat konvensional yaitu mengandalkan hafalan saja. Shimizu (2009) menegaskan bahwa jika guru tidak kreatif dalam mengajarkan *kanji*, siswa akan mengandalkan hafalan yang berulang saja, baik guru maupun siswa percaya bahwa hafalan adalah metode yang paling efektif. Lalu berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Hamakawa (2016) menjelaskan pembelajar *non-kanji*, termasuk di Indonesia cenderung lebih banyak menggunakan metode pembelajaran seperti, “menghafal dengan menulis tangan secara berulang-ulang”, “menghafal dengan membacanya berulang-ulang”, dan “menghafal dengan cara mencari tahu *kanji* baru di kamus”.

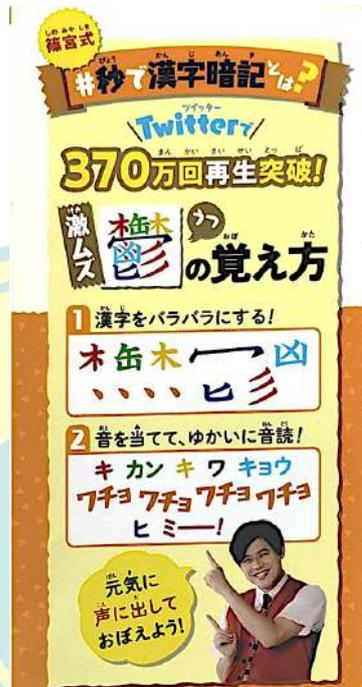
Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dialami baik dari siswa maupun pengajar *kaigo*, dapat disimpulkan perlu dikembangkan suatu teknik interaktif yang efektif dimana siswa dapat meningkatkan kemampuan mengingat *kanji* terhadap unsur-unsur *kanji* dengan praktik menulis sesuai urutan penulisan.

Berbagai strategi dan teknik sudah dikembangkan dalam pembelajaran *kanji* seperti asosiasi dengan cerita, pengulangan dengan *flashcard*, pembedahan *kanji* dan lainnya. Penulis meninjau beberapa penelitian yang sudah dilakukan, seperti pada Fitriana (2019) mengutarakan teknik

pembedahan bagian-bagian *kanji* dan mengasosiasikannya terhadap benda sekitar, huruf *katakana* dan unsur *kanji* lainnya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Lalu penelitian yang dilakukan Imai et al., (2020) diketahui bahwa teknik pembedahan melalui aplikasi visual dengan membedah bagian-bagian *kanji* menjadi bagian yang mudah dipahami dan melakukan verbaliasi ke dalam bahasa lisan memberikan pengaruh terhadap pembelajar yang memiliki ketidakmampuan membaca dan menulis dapat mengingat *kanji* dengan efektif. Dapat disimpulkan teknik pembedahan dan asosiasi terhadap komponen pembentuk *kanji* menjadi bentuk-bentuk yang mudah dipahami memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan akademik *kanji*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini penulis menerapkan “Byou de Kanji Anki” yang digagaskan oleh Akira Shinomiya, seorang komedian dari *Manzai Combi Ojin Osborn* dengan Sertifikasi *Kanji Proficiency Test Level 2*. Berkat unggahan di media sosial *twitter* tahun 2019 telah ditonton lebih 3,7 juta membuatnya menjadi terkenal karena inovasi

baru yang mampu mengingat *kanji* rumit dalam hitungan detik yang diberi nama *Byou de Kanji Anki* sebagai berikut.



Gambar 1.2 Cara mengingat *kanji* dengan *Byou de Kanji Anki*

Sumber : Shinomiya, 2020

Dalam buku “Ojinosuboon Shinomiya Akira no Byoude Anki ! Kanji Doriru”, dijelaskan *Byou de Kanji Anki* sebagai berikut.

「秒で漢字暗記は画数が多く、難しい漢字を、パーツごとにバラバラに分解して、リズムに合わせて唱えながら暗記する、新しい漢字の覚え方です。」

“Byou de kanji anki adalah cara baru untuk menghafal kanji sulit yang memiliki guratan yang banyak, dimana memecahkan kanji tersebut menjadi beberapa bagian, lalu mengingat sambil melafalkannya dengan memadukan irama”

(Shinomiya, 2020b)

Byou de Kanji Anki yang digagaskan oleh Akira Shinomiya memanfaatkan konsep teknik dekomposisi dan asosiasi pada penelitian Imai et al., (2020) yaitu membedah *kanji* menjadi komponen pembentuknya yang selanjutnya

diverbalisasi dengan menentukan cara baca tiap komponen tersebut. Namun dalam *Byou de Kanji Anki* diingat dengan memberi irama yang menarik.

Melalui latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menguji teknik ini di dalam pembelajaran *kanji* tingkat dasar kelas *kaigo* CINTA dengan mengadakan penelitian di PT. Jellyfish Education Indonesia dengan judul “Efektivitas Penerapan “Byou De Kanji Anki” Terhadap Kemampuan Mengingat Kanji Tingkat Dasar (Penelitian Eksperimen Terhadap Siswa Caregiver Di PT. Jellyfish Education Indonesia)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, terdapat identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pada kelas CINTA terdapat kecenderungan siswa yang mampu mengartikan dan membaca *kanji* saja tanpa bisa menulis sesuai dengan urutan penulisan.
2. Berdasarkan hasil angket diketahui kesulitan yang dialami siswa *kaigo* di PT. Jellyfish Education Indonesia dalam mempelajari *kanji* tingkat dasar dengan persentase terbesar adalah mengingat urutan penulisan *kanji* yang disebabkan kurangnya praktik menulis di dalam kelas.
3. Diperlukan teknik yang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengingat unsur-unsur *kanji* dengan praktik menulis pada pembelajaran *kanji* tingkat dasar di PT. Jellyfish Education Indonesia.

C. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak meluas maka peneliti memberikan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas *Byou de Kanji Anki* terhadap kemampuan mengingat *kanji* dasar siswa *kaigo* dalam pembelajaran *kanji* di PT. Jellyfish Education Indonesia.
2. Penelitian ini meneliti kelebihan dan kekurangan penerapan *Byou de Kanji Anki* dalam pembelajaran *kanji* berdasarkan pengamatan dan tanggapan dari siswa *kaigo*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas penerapan *Byou de Kanji Anki* terhadap kemampuan mengingat *kanji* dasar siswa *kaigo* di PT. Jellyfish Education Indonesia ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penerapan *Byou de Kanji Anki* dalam pembelajaran *kanji* dasar di PT. Jellyfish Education Indonesia ?

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, sebagai bahan acuan dan sumber rujukan pihak-pihak terkait dan memberikan kontribusi terhadap pengajaran bahasa Jepang huruf *kanji*.

2. Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengingat *kanji* siswa terhadap unsur-unsur *kanji* serta mengatasi kebosanan pembelajar terhadap pembelajaran huruf *kanji* yang konvensional. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengajar sebagai bahan masukan guru baik di PT. Jellyfish Education Indonesia, pihak Universitas ataupun Lembaga Pendidikan lainnya dalam memilih teknik yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengingat siswa dalam pemahaman huruf *kanji*.